



Article

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN PEMILIHAN KB IUD DI DESA BANYUPUTIH LOR KECAMATAN RANDUAGUNG KABUPATEN LUMAJANG

Nur Faizah¹, Tutik Ekasar², Muthmainnah Zakiyyah³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 25, 2023
Final Revision: August 08, 2023
Available Online: August 11, 2023

KEYWORDS

Anxiety, Selection of IUD contraceptive

CORRESPONDENCE

Phone: 082335204885
E-mail: farisdava25@gmail.com

A B S T R A C T

One of the factors that influence the choice of IUD contraception is the anxiety factor about side effects it can affect acceptor behavior. The purpose of this study was to analyze the relationship between anxiety levels and the selection of IUD contraceptives in Banyuputih Lor village, Randuagung, Lumajang. The research method used correlation analysis with the approach cross sectional. The population of all postpartum mothers in the village of Banyuputih Lor, Randuagung, Lumajang in April - May 2023 was 25 people. Respondents were taken by total sampling technique, the test used is Chi- Square. The results showed that nearly half of the respondents with moderate anxiety a total of 12 people (48%) did not choose to use IUD KB. The results of the analysis using SPSS were obtained with $p \text{ value} = 0.012 < \alpha = 0.05$. There is a correlation between the level of anxiety and the choice of IUD contraceptive in Banyuputih Lor village, Randuagung, Lumajang. It is hoped that midwives have a role in family planning education/counseling, can raise public awareness for family planning, and reduce people's anxiety about choosing IUD contraceptive.

I. INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara berkembang yang menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat (Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2017). Laju pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen demografi yaitu, fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Samosir, 2015).

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu masalah global di dunia. Permasalahan ini dapat menjadi beban negara dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Salah

satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah program keluarga berencana (KB). Program KB mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program kesehatan dan pendidikan (BKKBN, 2013).

Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, melainkan juga untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi (KR) yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta penanggulangan masalah kesehatan

reproduksi untuk membentuk keluarga kecil berkualitas (Kurniawati, 2015).

Penggunaan kontrasepsi di Indonesia sebesar 7.059.953 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.444.153 peserta (48,78%), pil sebanyak 1.859.733 peserta (26,34%), implant sebanyak 656.047 peserta (9,29%), IUD sebanyak 348.134 peserta (7,78%), kondom sebanyak 423.457 peserta (6,00%). MOW sebanyak 108.980 peserta (1,54%), MOP sebanyak 9.375 peserta (0,26%) (BKKBN, 2013). Penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur sebesar 6.040.011 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.046.942 peserta (50,44%), pil sebanyak 1.163.375 peserta (19,26%), IUD sebanyak 710.781 peserta (11,76%), implan sebanyak 692.137 peserta (11,45%), MOW sebanyak 287.444 peserta (4,75%), kondom sebanyak 115.399 peserta (1,91%), MOP sebanyak 23.933 peserta (0,39%) (BPS Jawa Timur).

Menurut data BPS Kabupaten Lumajang 2021 jumlah peserta KB aktif di Lumajang adalah sebagai berikut IUD (20.855), MOW (7.590), MOP (647), Kondom (4.311), Implant (41.126), Suntik (80.495), Pil (30.479). Berdasarkan Laporan Bulanan Kesehatan Reproduksi (LBKR) Puskesmas Randuagung Desember 2022 pengguna KB aktif adalah sebagai berikut IUD (231), MOP (10), MOW (114), implant (703), suntik (4172), pil (476), kondom (44). Berdasarkan Laporan Bulanan Kesehatan Reproduksi Desa Banyuputih Desember 2022 IUD (59), MOP (0), MOW (21), implant (182), suntik (410), pil (18), kondom (5).

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD adalah faktor kecemasan akan efek samping sehingga dapat mempengaruhi perilaku akseptor. Hasil penelitian Anggara (2015) menyatakan bahwa ada hubungan kecemasan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Sikap dan pandangan negatif yang beredar dimasyarakat berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan seseorang. Banyak mitos tentang IUD seperti mudah terlepas jika bekerja terlalu keras, menimbulkan kemandulan dan lain sebagainya.

Bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB

sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan resiko. Pendidikan/konseling KB yang dilakukan oleh bidan akan signifikan dalam menggugah kesadaran masyarakat untuk ber-KB. Karena pada umumnya masyarakat lebih mempercayai bidan dan dokter (Effendi, 2016).

Berdasar penelitian sebelumnya oleh Vera Setya Purnaning Anggara (2015), berdasarkan hasil uji statistik Kendall-tau yaitu $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pemilihan kontrasepsi IUD pada akseptor IUD di PKD Kamongan tahun 2015. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil bahwa $C=0,647$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi adalah kuat.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pemilihan KB IUD di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang”..

II. METHODS

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kolerasi dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu nifas di desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang pada bulan April – Mei 2023 sebanyak 25 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 25 orang menggunakan tehnik *Total Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square Test*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan kecemasan ringan sebanyak 12 orang (48%) memilih tidak menggunakan KB IUD dan responden yang tidak cemas sebanyak 6 orang (24%) memilih menggunakan KB IUD. Hasil analisis menggunakan SPSS Chi square (X^2) dengan taraf signifikan 0,05 (5%),

didapatkan p value = 0,012 < α = 0,05 maka bisa di ambil keputusan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima atau secara statistik ada hubungan tingkat kecemasan dengan pemilihan KB IUD di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak Cemas	7	28,0
Cemas Ringan	16	64,0
Cemas Sedang	2	8,0
Cemas Berat	0	0
Panik	0	0
Total	25	100

Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Pemilihan IUD di Desa Banyuputih Lor Randuagung

Pemilihan IUD	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ya	10	40,0
Tidak	15	60,0
Total	25	100

Table 3. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pemilihan KB IUD di Desa Banyuputih Lor Randuagung bulan April-Mei Tahun 2023

Lama Penggunaan	Terjadi <i>Hiperamenorea</i>				Total	
	Tidak		Ya			
	F	%	F	%	F	%
Tidak Cemas	6	24	1	4	7	28
Kecemasan Ringan	4	16	12	48	16	64
Kecemasan Sedang	0	0	2	8	2	8
Total	10	40	15	60	25	100
P	0,012					

IV. DISCUSSION

1. Tingkat Kecemasan pada Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami kecemasan ringan

sebanyak 16 orang (64%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 2 orang (8%). Kecemasan (ansietas/anxiety) adalah gangguan alam perasaan (affectiv) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (Reality Testing Ability), kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas – batas normal. Ada segi yang disadari dari kecemasan itu sendiri seperti rasa takut, tidak berdaya, terkejut, rasa berdosa atau terancam, selain itu juga segi–segi yang terjadi di luar kesadaran dan tidak dapat menghindari perasaan yang tidak menyenangkan (Jadman, 2015).

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Faktor usia muda lebih mudah mengalami stres dari pada usia tua. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih meningkat dan berfikir, maka akan lebih mampu mengatasi masalah- masalah yang dihadapi termasuk didalam hal mengantisipasi kecemasan dibandingkan mereka yang lebih muda. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa yang di tunjukkan dengan hasil pengelompokan umur responden yang berumur (Sundeen , 2015).

Status pendidikan dan status ekonomi yang rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut mengalami stres dibanding dengan mereka yang status pendidikan dan status ekonomi yang tinggi. Tingkat pendidikan seseorang makin tinggi, makin mudah juga menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan di dalam mengantisipasi kecemasan, mampu mengatasi kecemasan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Dari responden yang mengalami kecemasan sedang sebagian besar dari pendidikan SD. Jumlah anak yang dimiliki juga dapat memberikan suatu pengalaman dan semakin banyak informasi yang didapatkan dalam menghadapi kecemasan (Sundeen, 2015).

Berdasarkan penelitian oleh Yelzy Juniastuti (2017) menyatakan bahwa pada akseptor yang tidak cemas akan efek samping IUD, pengetahuan tentang IUD baik, akseptor yang merasa cemas ringan tingkat pengetahuannya cukup dan akseptor

yang cemas sedang berpengetahuan kurang. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa semakin baik pengetahuan maka akseptor akan merasa tidak cemas akan efek samping IUD.

Peneliti berpendapat bahwa dengan semakin banyaknya informasi tentang penyebab kecemasan yang diterima serta cara mengatasinya, maka akan mampu meningkatkan respon seseorang dalam mengantisipasi kecemasan. Dimana lingkungan sekitar tinggal mempengaruhi tentang cara berfikir diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan pengaruh pengalaman dengan keluarga, sahabat, rekan kerja..

2. Pemilihan KB IUD pada Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memilih tidak menggunakan KB IUD sebanyak 15 orang (60%). Pemilihan kontrasepsi IUD dapat dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki sekarang. Faktor umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu persalinan, yang kelak berhubungan pula dengan kesehatan ibu. Umur juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi (BKKBN, 2013).

Menurut Hartanto (2014), umur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sangat berisiko terhadap kehamilan dan melahirkan, sehingga berhubungan erat dengan pemakaian alat kontrasepsi. Periode umur wanita antara 20 – 35 tahun adalah periode yang paling baik untuk melahirkan. Pasangan usia subur yang telah melahirkan anak pertama pada periode ini, sangat dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan tujuan untuk menjarangkan kehamilan. Apabila ibu merencanakan untuk mempunyai anak, kontrasepsi dapat dihentikan sesuai keinginan ibu dan kesuburan akan segera kembali.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurbaiti (2013) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD salah satunya adalah faktor pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi menggunakan alat

kontrasepsi IUD dan Implant dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Sedangkan responden yang tidak sekolah mempunyai peluang yang sangat kecil untuk menggunakan metode kontrasepsi IUD. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru.

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto 2015, sebagian besar pekerjaan responden penelitian adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga lebih mempunyai banyak waktu untuk berdiskusi dengan suami serta kemungkinan besar mendapatkan dukungan suami secara menyeluruh, sehingga dalam memilih alat kontrasepsi melibatkan dukungan suami. Pekerjaan seseorang juga akan mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Pada ibu yang bekerja informasi yang didapat lebih mudah, ibu punya tanggung jawab terhadap pekerjaannya sehingga akan lebih memilih metode kontrasepsi rasional karena ibu tersebut takut risiko kegagalan.

Pemilihan KB IUD selain dipengaruhi oleh umur dan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki sekarang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto 2015 menyatakan bahwa jumlah anak memiliki hubungan yang bermakna dengan MKJP. Responden yang memiliki anak >2 mempunyai kecenderungan 6,881 kali memilih MKJP dibandingkan dengan responden yang memiliki anak <2.

Peneliti berpendapat bahwa bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB IUD sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan resiko. Pendidikan/ konseling KB yang dilakukan oleh bidan akan signifikan dalam mengunggah kesadaran masyarakat untuk ber-KB Karena pada umumnya masyarakat lebih mempercayai bidan dan dokter.

3. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pemilihan KB IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 25 responden dengan kecemasan ringan sebanyak 12 orang (48%) memilih

tidak menggunakan KB IUD dan responden yang tidak cemas sebanyak 6 orang (24%) memilih menggunakan KB IUD. Hasil analisis menggunakan SPSS Chi square (X^2) dengan taraf signifikan 0,05 (5%), didapatkan p value = 0,012 < α = 0,05 maka bisa di ambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau secara statistik ada hubungan tingkat kecemasan dengan pemilihan KB IUD di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara (2015) menunjukkan bahwa dari 38 responden yang tidak memilih kontrasepsi IUD ada 19 (50%) responden dengan tingkat kecemasan berat. Berdasarkan hasil uji statistik Kendall-tau yaitu p -value sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pemilihan kontrasepsi IUD pada akseptor IUD di PKD Kamongan tahun 2015. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil bahwa $C=0,647$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi adalah kuat.

Kecemasan yang dialami responden terhadap efek samping terhadap KB IUD dapat disebabkan karena responden belum mengetahui efek samping dari KB IUD yang berupa keputihan, perubahan siklus haid (umumnya pada 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan), haid lebih lama dan banyak, perdarahan (spotting) antar menstruasi, dan saat haid lebih sakit, bertambah responden yang belum mengetahui efek samping KB IUD tersebut dapat mempunyai prasangka yang tidak baik terhadap kontrasepsi IUD. Bila tidak mendapatkan penjelasan yang benar tentang KB IUD maka orang dapat keluar dari keikutsertaannya dalam pemakaian KB IUD. Orang yang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang efek samping KB IUD dapat mengalami kecemasan yang lebih berat bahkan akan mengalami kepanikan sebagaimana dinyatakan oleh Prawirohoesdo dalam Nursalam 2017 yang menyatakan status pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mengalami stres. Stres dan kecemasan ini bisa terjadi pada orang yang tingkat pendidikannya rendah disebabkan kurangnya informasi yang didapat orang tersebut.

Menurut asumsi peneliti tingkat kecemasan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena tingkat kecemasan terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah respon kognitif akseptor. Respon kognitif adalah respon yang membuat perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berfikir bidang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri meningkat, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kontrol, takut pada gambar visual, takut pada cedera dan kematian.

Respon kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini kecemasan mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi IUD. dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri

V. CONCLUSION

1. Sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 orang (64%)
2. Sebagian responden responden memilih tidak menggunakan KB IUD sebanyak 15 orang (60%)
3. Ada hubungan tingkat kecemasan dengan pemilihan KB IUD di desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang tahun 2023. Hasil p value 0,012 < 0,05..

REFERENCES

- Anggara, V. S. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pemilihan KB IUD. *Jurnal Kebidanan*.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, S. (2013). *Panduan Lengkap Panduan KB Terkini*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aziz, H. A. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan dan Implementasi*. jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, E. (2008). masalah ibu hamil. *jurnal kesehatan universitas* , 1-9.
- Hawari, D. (2014). *Skizofrenia Pendekatan Holistik (BPSS) Bio-PsikoSosial.Sosial*. Jakarta: FKUI.
- Juniastuti, Yelzy. (2017). Hubungan Pengetahuan Akseptor IUD dengan Kecemasan Efek Samping Kontrasepsi IUD di RS Dewi Sartika kota Kendari. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Kurniawati, Y. d. (2015). *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakart: EGC.
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayu, R. E. (2020). 2020. HUBungan Sikap Ibu tentang Efek Samping DPT Combo dengan Tingkat Kecemasan pasca Imunisasi DPT Combo di Desa Tunjung randuagung Kabupaten Lumajang.
- Sadock, K. &. (2015). *Buku Psikatri Klinis Edisi Kedua*. Jakarta: EGC.
- Samosir, d. (2015). *Dasar-Dasar Demografi*. jakarta: Salemba Empat.
- Setiadi, I. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundeen, S. d. (2015). *buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC